

**HUBUNGAN KEBVIASAAN CUCI TANGAN IBU DENGAN KEJADIAN DIARE AKUT  
PADA BALITA DIKELURAHAN WONOLOPO WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
MIJEN KOTA SEMARANG**

Trisakti <sup>(1)</sup>, Menik Kustriyani <sup>(2)</sup>, Arbain <sup>(3)</sup>

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang

Email : [Arbainsuriansyah11@gmail.com](mailto:Arbainsuriansyah11@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Diare akut merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak berusia dibawah 5 tahun, yang didefinisikan sebagai peningkatan secara tiba-tiba frekuensi dan perubahan konsistensi *feses*. (Hockenberry & Wilson, 2009). Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 8 Maret 2017 di Puskesmas Mijen didapatkan angka kejadian diare akut dalam tahun terakhir sejumlah 265 balita. Dengan angka kejadian diare tertinggi terjadi di kelurahan Wonolopo sebanyak 54 kasus diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Ibu Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita di Kelurahan Wonolopo Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang

**Metode Penelitian:** Desain penelitian ini adalah *Cross Sectional*, sampel penelitian ini berjumlah 30 responden pada 10 RW di Kelurahan Wonolopo. Pengambilan sampel dengan tehnik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, dianalisis menggunakan uji statistik chi square dengan batas kemaknaan 0,005.

**Hasil Penelitian :** hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan ibu berhubungan dengan kejadian diare akut pada balita dengan hasil uji statistik nilai p value (0,003) lebih kecil dari (0,005).

**Kesimpulan :** Terdapat hubungan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian daire akut pada balita di Kelurahan Wonolopo wilyah kerja Pusekesmas Mijen Kota Semarang

**Kata Kunci:** Balita, Cuci Tangan Ibu, Kejadian Diare Akut.

**Daftar Pustaka:** 28 ( 2007-2017)

**CORRELATION BETWEEN MOTHER HABITUALLY WASHING HAND WITH ACUTE  
DIARRHEA ACCIDENT BY THE CHILDREN IN WONOLOPO REGION AT PUBLIC  
HEALTH CENTRE MIJEN SEMARANG.**

**ABSTRACT**

**Background:** Acute diarrhea is disease often accured to the children under five, which definition as unexpectedly raising frequency and consistency alternation fases.(Hockenberry & Wilson, 2009) the first was research on Maret 8<sup>th</sup> 2017 at Puskesmas Mijen was got the value accured acute diarrhea since the last years with totality 265 children. the accident that figure of diarrhea from Wonolopo region 54 case. The results of this study aims to find out correlation between mother habitually washing hand with accident acute diarrhea to children in Wonolopo region working at public health centre Mijen Semarang

**Methods :** research program is cross sectional, researched sample have been 30 people respondent from 10 hamlet in Wonolopo region. Got the sample using *accidental sampling*. Data of research concurt by means of observation, analysis is using experimented by Chi Square statisticts with limits meaning 0,005.

**Result :** result of research to showed that habitually washing hand from mother have relationship with accident acute diarrhea by the children with the result experimented statisticts p value (0,003) than small from (0,005).

**Conclution :** have a correlation between mother habitually washing hand with accident acute diarrhea to children in Wonolopo region working at public health centre Mijen Semarang

**keywords:** Accident Acute Diarrhea, Children , Mother's Washing Hand

**Reference :** 28 (2007-2017)

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Diare akut merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak berusia dibawah 5 tahun, yang didefinisikan sebagai peningkatan secara tiba-tiba frekuensi dan perubahan konsistensi feses. Perubahan tersebut seringkali disebabkan oleh agen infeksius pada saluran cerna. Diare akut biasanya berlangsung tidak lebih dari 14 hari dan membaik tanpa penanganan yang spesifik jika tidak disertai dengan dehidrasi (Hockenberry & Wilson, 2009).

Data dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita (bawah lima tahun). Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi atau sistem imun yang kurang baik seperti pada orang dengan HIV sangat rentan terserang diare, kejadian diare terus meningkat, diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar orang diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar. Didapatkan 99% dari seluruh kematian balita terjadi di negara berkembang, sekitar  $\frac{3}{4}$  kematian pada anak terjadi di dua wilayah WHO yaitu Afrika dan Asia Tenggara. Kematian balita lebih sering terjadi di daerah pedesaan, kelompok ekonomi dan pendidikan rendah, sebanyak  $\frac{3}{4}$  kematian anak umumnya disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah seperti kondisi neonatal, pneumonia, diare, malaria, dan *measles* (WHO, 2013).

Depkes (2015), menyatakan bahwa penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) yang sering disertai kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi di 18 kabupaten atau kota dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang CFR (*Case Fatality Rate*) 2,47 %. Angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan < 1%. Rekapitulasi KLB diare dari tahun 2008 sampai dengan 2015 terlihat bahwa CFR saat KLB masih cukup tinggi (> 1 %) kecuali pada tahun 2011 CFR saat KLB 0,40% sedangkan tahun 2015 CFR diare saat KLB bahkan meningkat menjadi 2,47 %. Angka kesakitan Nasional hasil survei morbiditas diare tahun 2012 yaitu sebesar 214/1.000 penduduk. Prevalensi diare dalam Risked

(2007), diare terbesar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7. Sedangkan menurut prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% perempuan (Depkes, 2015).

Cakupan penemuan dan penanganan diare di Jawa Tengah tahun 2013 sebesar (51,32 %) lebih tinggi dibanding 2012 (42,66 %). Terjadi peningkatan diare Pada tahun 2014-2015 total kasus diare sebanyak 39.839 kasus dengan kasus terbanyak kelompok umur <5 tahun sebanyak 28.986 kasus (72%) dan terendah pada kelompok 1 tahun sejumlah 3.152 kasus (7%). Kasus diare di kota Semarang pada tahun 2015 pada perempuan lebih banyak dibanding pada laki-laki dengan jumlah kasus pada perempuan sebanyak 21.250 (53%) dan pada laki-laki sebanyak 18.643 (47%) (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2015).

Salah satu langkah dalam pencapaian target *Millenium Development Goals* (MDG's) Goal ke 4 adalah menurunkan kematian anak menjadi 2/3 bagian dari tahun 1990 sampai pada 2015. Berdasarkan survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik dirumah maupun sarana kesehatan (Kemenkes, 2011).

Isu tentang permasalahan perkembangan kesehatan merupakan dua dari 17 pembangunan berkelanjutan tentang (*Sustainable Development Goal*) atau SDGs yang merupakan lanjutan dari program MDGs yang telah berakhir pada tahun 2015. Dua dari tujuan SDGs adalah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia dan mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan angka kematian neonatal setidaknya hingga 12/1000 KH (Kehamilan Hidup) dan kematian pada balita 25/1000 KH (*Sustainable Development*, 2016).

Beberapa faktor resiko yang dapat meningkatkan terjadinya diare pada balita, yaitu tidak memberikan ASI secara penuh dalam 4-6 bulan pertama pada kehidupan, pada balita yang tidak diberi ASI resiko menderita diare lebih besar daripada balita yang diberi ASI penuh, dan kemungkinan menderita dehidrasi berat lebih besar.

Menggunakan botol susu, penggunaan botol memudahkan pencemaran oleh kuman karena botol susah dibersihkan. Menyimpan makanan masak pada suhu kamar, bila makanan disimpan beberapa jam pada suhu kamar, makanan akan tercemar dan kuman akan berkembang biak. Menggunakan air minum yang tercemar bakteri tinja. Tidak mencuci tangan sesudah buang air besar dan sesudah membuang tinja anak atau sebelum makan dan menyuapi anak (Rekawati, 2013).

Menurunkan diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat, faktor kebersihan sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak, pencegahan bisa dilakukan mulai dari hal yang sangat sederhana sampai pada hal yang sangat rumit. Salah satu hal sederhana yang bisa diterapkan adalah mencuci tangan, dimulai dari ibu yang merawat balita sampai pada anak yang harus mempunyai kesadaran mencuci tangan (Kemenkes, 2011).

Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air besar merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan bayi terutama ketika ibu memasak makanan atau menyuapi balita makanan. Ibu merupakan orang yang dekat dengan balita dan bahkan setiap hari mengalami kontak langsung dengan balita, maka dari itu mencuci tangan dengan tepat dapat ditetapkan sejak dini sebagai bentuk pencegahan penyakit diare pada balita (Kemenkes, 2011).

Ibu adalah penyedia makanan dalam keluarga, bila ibu mencuci tangan tidak adekuat akan menimbulkan bacteria seperti *Staphylococcus*, *Streptococcus* dan *Escheriacolli*. Organisme-organisme tersebut bersifat hidup kurang dari 24 jam pada kulit, dan dapat dengan mudah disingkirkan dengan mencuci tangan, biasanya Organisme tersebut adalah anaerobik. Anaerobik berarti tidak dapat hidup pada jangka waktu yang lama dalam keadaan adanya oksigen. Mereka menggunakan tangan sebagai cara penularan yang singkat ketika mencari hoppers yang rentan dimana mereka dapat hidup. Organisme transien dengan cepat menyebabkan infeksi bila masuk kedalam tubuh hoppers yang rentan. Sekitar 20 jenis penyakit yang bisa hinggap di tubuh akibat tidak mencuci tangan dengan baik dan benar, beberapa penyakit yang dapat disebabkan karena kurang pedulinya terhadap kegiatan cuci tangan, diantaranya: diare, infeksi saluran pernafasan, infeksi cacangan. Dalam sebuah keluarga bila kurang adekuat

dalam cuci tangan sebelum makan dan sebelum penyajian makanan bisa terjadi diare dalam keluarga itu salah satunya yang terserang anak-anak (Schaffer, 2007).

Penelitian oleh British Medical Journal, mencuci tangan secara teratur akan lebih efektif melindungi diri dari penyakit ketimbang tindakan preventif melalui obat, mencuci tangan dengan baik dan benar akan berdampak besar terhadap kesehatan. Cuci tangan dianggap hal yang sepele, namun belum tentu setiap orang bisa melakukan cuci tangan dengan baik dan benar, berbagai macam penyakit dapat dicegah dengan mencuci tangan dengan baik dan benar, termasuk penyakit diare pada balita, setiap orang tua harus menjaga kesehatan dirinya untuk kesehatan anak-anaknya sendiri (Routers, 2007)

Depkes RI (2009), menyatakan bahwa sebuah ulasan yang membahas sekitar 30 penelitian terkait menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat memangkas angka penderita diare sehingga separuh. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) dan flu burung, bahkan disarankan untuk mencegah penularan influenza, banyak pihak yang telah memperkenalkan perilaku ini sebagai intervensi kesehatan yang sangat mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berbagai survei dilapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit-penyakit diatas, setelah di intervensi dengan CTPS (Depkes RI, 2009).

Beberapa penelitian yang mendukung kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2015) dengan judul hubungan kebiasaan cuci tangan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di puskesmas gamping 1 Yogyakarta (2015) dengan populasi 112 ibu dengan hasil penelitian cuci tangan kurang 18%, cuci tangan cukup 61,0%, cuci tangan baik 20,3 % dengan nilai p value 0,00

Penelitian yang dilakukan oleh Kadaruddin (2014) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja puskesmas Palangga Gowa, pada hasil statistik responden yang tidak memiliki

kebiasaan mencuci tangan dengan baik tiga kali lipat lebih banyak (53,1 %) mengalami kejadian diare pada bayi dibanding yang tidak mengalami kebiasaan cuci tangan (26,7%) dengan nilai p value 0,000 menunjukkan ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare

Penelitian yang dilakukan Yulianto (2012) dengan judul faktor resiko kejadian diare balita disekitar TPS banaran kampus UNNES dengan populasi seluruh balita yang tinggal yang tinggal di Banaran dan tercatat berjumlah 51 orang, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah seluruh populasi dari sampel. Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara kebiasaan ibu dalam mencuci tangan dengan kejadian diare akut pada balita yang tinggal di sekitar TPS banaran dengan nilai p value = 0,001

Penelitian oleh Dwi (2015) dengan judul hubungan pengetahuan dan kebiasaan ibu mencuci tangan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Pameungpeuk Bandung, pada hasil statistik menunjukkan bahwa ibu dengan kebiasaan mencuci tangan dengan buruk memiliki resiko 3,3 kali lebih besar untuk anaknya mengalami diare daripada ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita dengan OR =3,3 dan P value =0,022

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti padatanggal 8 Maret 2017 di Puskesmas Kecamatan Mijen didapatkan data angka kejadian diare akut dalam tahun terakhir sejumlah 265 balita. Dengan angka kejadian diare tertinggi terjadi di kelurahan Wonolopo sebanyak 54 kasus diare. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Ibu Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita di Kelurahan Wonolopo Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di kelurahan Wonolopo RW 01 sampai RW 10. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* dengan menggunakan 30 responden

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

1. Gambaran Kebiasaan Cuci Tangan Ibu

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden**  
**Berdasarkan Kebiasaan Cuci Tangan Ibu**  
**di Kelurahan Wonolopo**  
**Bulan Agustus 2017**  
**n=30**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku cuci

<b>Kebiasaan Cuci Tangan Ibu</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	6	20
Kurang baik	24	80
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

tangan yang kurang baik sebanyak 24 responden (80,0%) dan yang cuci tangan dengan baik sebanyak 6 responden (20,0%). Hal ini karena kurangnya kesadaran orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wartonah (2007), beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan cuci tangan yang terdiri dari: lingkungan, gambaran tubuh, pengetahuan, budaya, cara sosial, status sosial ekonomi dan keinginan pribadi. Penelitian oleh British Medical Journal (2007), mencuci tangan secara teratur akan lebih efektif melindungi diri dari penyakit ketimbang tindakan preventif melalui obat, mencuci tangan dengan baik dan benar akan berdampak besar terhadap kesehatan. Cuci tangan dianggap hal yang sepele, namun belum tentu setiap orang bisa melakukan cuci tangan dengan baik dan benar, berbagai macam penyakit dapat dicegah dengan mencuci tangan dengan baik dan benar, termasuk penyakit diare pada balita, setiap orang tua harus menjaga kesehatan dirinya untuk kesehatan anak-anaknya sendiri (Routers, 2007)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh imelda (2013) bahwa ada hubungan tentang kebiasaan ibu dengan

kejadian diare akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa dengan hasil *p value* 0,003.

Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan dan sehat, kurangnya penerapan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari guna terhindar dari berbagai macam penyakit akiabat bakteri dan virus.

## 2. Gambaran Kejadian Diare Akut Pada Balita

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden**  
**Berdasarkan Kejadain Diare Akut di**  
**Kelurahan Wonolopo**  
**Bulan Agustus 2017**  
**n=30**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita

Kejadian Diare Akut	Frekuensi	Persentase (%)
Diare Akut	25	83,3
Bukan Diare Akut	5	16,7
Total	30	100,0

yang mengalami kejadian diare akut sebanyak 25 orang (83,3%) dan bukan diare akut sebanyak 5 orang (18,7%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maryunani (2013), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadain diare akut pada balita salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan. Beberapa faktor resiko yang dapat meningkatkan terjadinya diare akut pada balita, yaitu tidak memberikan ASI secara penuh dalam 4-6 bulan pertama pada kehidupan, pada balita yang tidak diberi ASI resiko menderita diare lebih besar daripada balita yang diberi ASI penuh, dan kemungkinan menderita dehidrasi berat lebih besar. Menggunakan botol susu, penggunaan botol memudahkan pencemaran oleh kuman karena botol susah dibersihkan. Menyimpan makanan masak pada suhu kamar, bila makanan disimpan beberapa jam pada suhu kamar, makanan akan tercemar dan kuman akan berkembang biak. Menggunakan air minum yang tercemar bakteri tinja. Tidak mencuci tangan sesudah buang air besar dan

sesudah membuang tinja anak atau sebelum makan dan menyuapi anak (Rekawati, 2013)

Penelitian oleh Dwi (2015) dengan judul hubungan pengetahuan dan kebiasaan ibu mencuci tangan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Pameungpeuk Bandung, pada hasil statistik menunjukkan bahwa ibu dengan kebiasaan mencuci tangan dengan buruk memiliki resiko 3,3 kali lebih besar untuk anaknya mengalami diare daripada ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita dengan OR =3,3 dan P value =0,022

Menurut peneliti kejadian diare akut di Kelurahan Wonolopo terjadi karena kurang baiknya kebiasaan mencuci tangan ibu sehingga menyebabkan terjadinya diare akut pada balita. Hal ini diungkapkan oleh responden bahwa kurangnya kesadaran dalam penerapan cuci tangan yang baik dan benar sehingga menyebabkan terjadinya diare akut pada balita.

## B. Analisis Bivariat

Hubungan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare akut pada balita di kelurahan Wonolopo wilayah kerja Puskesmas Mijen Semarang.

**Tabel 4.3**  
**Hubungan kebiasaan cuci tangan ibu**  
**dengan kejadian diare akut pada balita di**  
**Kelurahan Wonolopowilayah kerja**  
**Puseksmas Mijen Kota Semarang**  
**Bulan Agustus 2017**  
**n= 30**

Kebiasaan Cuci Tangan	Diare Akut		Bukan Diare Akut		Total		<i>p Value</i>
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Kurang		76,7	3,3		24	80	0,003
Baik	23		1				
Baik	2	6,7	13,3	4	6	20	
Jumlah	25	83,3	16,7	5	30	100%	

1. Hubungan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare akut pada balita

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Wonolopo Semarang, menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan kurang baik 23 responden (76,7%) mengalami kejadian diare akut, responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan kurang baik 1 responden (3,3%) mengalami kejadian bukan diare akut. Responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik 2 responden (6,7%) mengalami kejadian diare akut dan responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik 4 responden (13,3%) mengalami kejadian bukan diare akut dengan total 30 responden.

Pada penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan baik pada kuesioner nomor 4 yaitu Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air bersih yang mengalir setelah ibu BAB dan BAK. Menurut hidayat (2008) kontak tubuh dengan kotoran menjadi jalan masuk kuman ke dalam tubuh melalui penyebaran secara langsung maupun tidak langsung. Penyebaran secara langsung melalui sentuhan dengan kulit, sedangkan melalui secara tidak langsung melalui benda yang terkontaminasi misalnya seperti tempat makan maupun tempat tidur. Mencuci tangan setelah ,membuang kotoran sangat dianjurkan, karena sumber bakteri dapat dengan mudah menempel pada tangan seseorang.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik pada kuesioner nomor 6 yaitu kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air bersih yang mengalir setelah beraktivitas di luar rumah. Menurut harahap (2013) menjalankan aktivitas diluar rumah menyebabkan tubuh melakukan kontak langsung dengan berbagai macam *microba* yang terdapat di udara luar. Bakteri-bakteri yang ditimbulkan dari berbagai aktivitas akan menempel pada seluruh tubuh, terutama pada bagian tangan. Berbagai macam kuman akan terkumpul pada tangan, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air bersih yang mengalir setelah beraktivitas di luar rumah sangat dianjurkan dalam pencegahan penyakit terutama yang disebabkan oleh bakteri dan virus.

Hasil uji statistik yang dilakukan dengan bantuan program komputer diperoleh nilai  $p$  value  $0,003 < 0,005$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, ini berarti secara statistik ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare akut pada balita di Kelurahan Wonolopo wilayah kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianto (2012) dengan judul faktor resiko kejadian diare akut balita disekitar TPS banaran kampus UNNES dengan populasi seluruh balita yang tinggal yang tinggal di Banaran dan tercatat berjumlah 51 orang, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah seluruh populasi dari sampel. Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara kebiasaan ibu dalam mencuci tangan dengan kejadian diare akut pada balita yang tinggal di sekitar TPS banaran dengan nilai  $p$  value = 0,001.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian kusumawati (2012) bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare akut pada balita usai 1-3 tahun studi kasus di Desa Tegowanu Wetan Grobogan.

Sirait (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu kebiasaan yang berkaitan dengan *personal hygiene* yang penting dalam penularan kuman penyebab diare adalah dengan mencuci tangan dengan sabun. Mencuci cuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir terutama setelah buang air besar, setelah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, dan sebelum menyuapi anak dapat menurunkan angka diare sebesar 47%. Perilaku ibu tidak mencuci tangan dengan benar sangat beresiko menyebabkan diare. Pada penelitiannya terdapat hubunganyang signifikan antara pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun di Puskesmas Siantan Hilir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan hanizah (2007), menyatakan bahwa ada hubungan hygiene perorangan dengan kejadian diare pada anak dengan nilai  $p$  value 0,000 dan Rapiudin, (2010) menyatakan bahwa ada hubungan *hygiene* perorangan dengan kejadian diare pada anak balita.

Penelitian ini didukung oleh Laksmi (2013), pada penelitian ini didapatkan bahwa kebiasaan cuci tangan yang benar bermakna dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukowati 1, yakni dengan nilai  $p$  value 0,001.

Menurut peneliti kejadian diare akut yang terjadi di Kelurahan Wonolopo terjadi karena kurang baiknya kebiasaan mencuci tangan ibu sehingga menyebabkan terjadinya diare akut pada balita. Hal ini diungkapkan oleh responden bahwa kurangnya kesadaran dalam penerapan cuci tangan yang baik dan benar sehingga menyebabkan terjadinya diare akut pada balita. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maryunani (2013), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare akut pada balita salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan. Namun bukan hanya faktor itu saja yang menyebabkan kejadian diare akut, namun beberapa faktor lain juga mempengaruhi kejadian diare akut diantaranya pemberian ASI, sanitasi lingkungan, perilaku orang tua dalam menyiapkan makanan dan kebiasaan mencuci alat makan dan minum.

Muhajirin (2007) Cuci tangan salah satu kebiasaan yang tercakup dalam PHBS. Meski terkesan mudah, cuci tangan memiliki manfaat besar dan masih banyak masyarakat yang belum merapkan cuci tangan dengan baik dan benar, cuci tangan menjadi efektif mencegah penularan penyakit, sebab kuman yang menempel di tangan menjadi salah satu mata rantai penularan penyakit.

Penelitian ini di dapatkan responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik 4 responden (13,3%) mengalami kejadian bukan diare akut, menurut peneliti hal ini disebabkan oleh beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare, yaitu dari faktor internal bayi tersebut. Diantaranya beberapa faktor menurut teori. Riwayat prematur, bayi yang terlahir prematur berbeda dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Biasanya bayi prematur memiliki organ-organ yang belum matang, sehingga lebih rentan terserang penyakit dibanding bayi normal. Penyakit bawaan sejak lahir pada saluran pencernaan, penyakit bawaan yang sering terjadi pada bayi adalah *hisprung* (mengalami kelainan usus). Bayi yang terkena

*hisprung* lebih mudah terkena diare karena ususnya mengalami gangguan sejak lahir. Memberikan asi eksklusif (Suharyono, 2008) ASI (air susu ibu) turut memberikan perlindungan terhadap terjadinya diare pada bayi karena antibodi dan zat-zat lain yang terkandung di dalamnya memberikan perlindungan secara imunologi. Pemberian imunisasi lengkap (0 bulan-12 bulan) 0 bulan: HB1, BCG, POLIO 1. 2 bulan: HB2, DPT1, POLIO 1. 3 bulan: DPT 2, POLIO 3. 4 bulan: DPT3, POLIO 3. 6 bulan: HB3. 9 bulan: CAMPAK

Riwayat alergi, bayi yang minum ASI maupun PASI terkadang juga mengalami alergi. Reaksi alergi dari konsumsi susu yang salah dapat berupa diare. Fase tumbuh kembang bayi (0 bulan-12 bulan): Menurut sigmund freud, tahap tumbuh kembang bayi adalah usia 0 bulan-12 bulan merupakan tahap oral. Segala sesuatu yang dialami bayi diawali dari fase oral (Depkes RI, 2010)

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Kebiasaan cuci tangan ibu di kelurahan Wonolopo menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik sebanyak 6 responden (20,0%) dan responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan kurang baik sebanyak 24 (80,0%).
2. Kejadian diare akut di Kelurahan Wonolopo menunjukkan bahwa 25 responden (83,3%) mengalami diare akut dan 5 responden (16,7%) yang bukan diare akut
3. Hasil uji bivariat *Chi Square* di peroleh nilai  $p$  value  $0,003 < 0,005$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak ini berarti ada hubunganyang signifikan antara kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare akut pada balita di Kelurahan Wonolopo wilayah Kerja Puskesmas Mijen Semarang

### B. Saran

1. Bagi puskesmas  
Institusi kesehatan dapat memberikan danmeningkatkan pelayanan khususnya dalam pembinaan kader kesehatan guna menambah pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan khususnya tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).
2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan motivasi, serta dapat memberikan petunjuk kepada tenaga perawat untuk lebih proaktif dalam memberikan pelayanan kesehatan, terutama dalam menangani kejadian diare pada balita.

### 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama dalam perihal mencuci tangan yang baik dan benar dalam mengurangi angka kejadian diare pada balita.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penelitian tentang hubungan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare akut pada balita, sehingga bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama dan menggunakan sampel yang lebih luas untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Anik Maryunani, 2013. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Trans Info Media
- Arif, Irfan. 2008 *Hipertensi: Faktor Resiko dan Penatalaksanaannya*: Pusat Jantung Harapan Kita. Jakarta
- Atiakah Proverawatai, Eni Rahmawati, 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Depkes RI. 2009. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2015 *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun*. Semarang: Dinkesjatengprov
- Dwi, 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Ibu Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk Bandung*: Program Studi Ilmu Keperawatan. Stikes Jendral Achmad Yani Bandung
- Hanizah (2007). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Goa Tahun 2007*. Makassar. FKM. UMI
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., Wong, D.L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatric (Edisi 6 Volume 2)*. Jakarta: EGC
- Imelda, (2013). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di wilayah kerja Puseksmas Langsa Kota*. Nangroe Aceh Darussalam
- Juffrie, M. Soenarto, S.S.Y. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Gastroenterologi-hepatologi jilid 1*. Jakarta: IDAI
- Kadaruddin, 2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Palangga Gowa*: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017, <https://www.google.co.id/am/p/kbbi.web.id/html>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2017 Pukul 20:15 WIB
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Diare di Indonesia. Vol 2. Triwulan 2*. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pusat Dan Informasi*. Jakarta Selatan
- \_\_\_\_\_. 2013. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Volume 2 Triwulan 2*. Jakarta
- Kusumawati, dkk. 2011. *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*



- Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita Usia 1-3 Tahun Studi Kasus Di Desa Tegowanu Wetan Kecamatan Tegowanu Grobogan.* Diakses 25 Agustus 2017. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/download/69/108>.
- Laksmi, 2013. *Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Periode Bulan November Tahun 2013.* Program Studi Pendidikan Dokter. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Bali
- Marmi, dkk. 2012. *Asuhan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Prasekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhajirin. 2007. *Hubungan Antara Praktek Personal Hygiene Ibu Balita Dan Sarana Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.* Tesis Dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Nanda, 2015. *Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita di Puskesmas Gamping I.* Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoadmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Rapiudin, 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Minapussa Makassar Tahun 2010.* Makassar.FKM. UMI
- Rekawati, dkk . 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak.* Jakarta: Salemba Medika
- Sirait, 2013. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Puskesmas Siantar Hilir.* Fakultas Kedokteran. Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Sitorus, 2008. *Pedoman Keperawatan Kesehatan Anak.* Jakarta: Rhineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta
- Suharyono. 2008. *Diare akut, Klinik dan Laboratorik Cetakan Ke Dua.* Rineka Cipta. Jakarta
- Wartolah, (2007). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan.* Edisi Ke-3. Jakarta: Salemba Medika
- World Health Organization 2013. *World Statistic Indicator.* Geneva, Switzerland: [Http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en)
- Yulianto, 2012. *Faktor Resiko Kejadian Diare Balita di Sekitar TPS Banaran Kampus UNNES:* Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Negri Semarang